



ABSTRAK

Identitas kota dibentuk karena adanya karakteristik kota yang dijelaskan melalui tata letak, pola dan perkembangannya. Perkembangan kota merupakan hasil pemikiran terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, politik dan sejarah. Identitas Pusat Kota Lama Tegal dibentuk melalui perpaduan karakter ruang kota Jawa dan Kolonial yang dilatarbelakangi oleh sejarah Perang Diponegoro dan Politik *Cultuurstelsel*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali karakteristik dan perkembangan termasuk faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif - historis yang menerapkan cara rekonstruksi kawasan secara 3 dimensi dan pemetaan analisis tata ruang kota, tata bangunan (fungsi dan langgam), tata sirkulasi dan tata lanskap dalam 12 periode. Rekonstruksi didasari oleh tinjauan lokasi, dokumentasi lama, wawancara, studi literatur sejarah yang kompilasi dengan teori rancang kota. Identitas Kawasan Pusat Kota Lama Tegal dibentuk melalui sumbu kosmologi Jawa yang diinterpretasikan dalam wujud *boulevard* kota untuk menghubungkan ruang kota Jawa (Masjid) dan ruang kota Kolonial (Stasiun). Perkembangan Kawasan Pusat Kota Lama Tegal rentang waktu sebelum kemerdekaan (1825-1945) memiliki karakter yang konsisten sehingga membentuk identitas kawasan. Fakta membuktikan adanya pola grid kawasan, langgam bangunan yang cukup homogen, pengelompokan pecinan dalam satu blok serta susunan vegetasi antara pohon asam dan pohon kenari yang bersilangan. Sedangkan perkembangan pasca kemerdekaan (1945-2021) tidak memiliki karakter yang konsisten sehingga memudahkan identitas kawasan. Fakta ini dibuktikan dengan hilangnya *boulevard* kota yang merupakan interpretasi sumbu kosmologi Jawa yang menghubungkan ruang kota Jawa dan Kolonial, struktur kawasan yang diintervensi pemilik lahan, langgam bangunan yang heterogen dan dipenuhi signage serta tata dan jenis vegetasi yang beragam dan tidak beraturan. Faktor perkembangan kawasan Pusat Kota Lama Tegal sebelum kemerdekaan dipengaruhi oleh sejarah Perang Diponegoro (1825-1830) yang mendorong pertumbuhan elemen Caturtunggal, kebijakan *Cultuurstelsel* (1830-1870) yang mendorong pembangunan industri kereta api dan kebijakan *Gementee* (1906-1942) yang mendorong pembangunan sarana infrastruktur dan fasilitas publik. Sedangkan perkembangan pasca kemerdekaan dipengaruhi oleh pergantian sistem pemerintahan seperti orde lama (1945-1966), orde baru (1966-1998) dan reformasi (1998-sekarang) yang mendorong pembangunan infrastruktur, retail, pasar dan pengembangan pusat pemerintahan. Perkembangan Kawasan Pusat Kota Lama Tegal sebelum kemerdekaan membentuk identitas kota yang memadukan karakter ruang kota Jawa dan karakter ruang kota Kolonial yang melalui desain masterplan oleh arsitek dan *urban designer* Henri Maclaine Pont pada tahun 1911. Sedangkan perkembangan pasca kemerdekaan memudahkan identitas kota karena tidak ada kebijakan yang mengatur dan dasar pengetahuan yang cukup dalam pelestarian kota Lama Tegal.

Kata Kunci : Identitas Kota, Karakteristik Kota, Perkembangan Kota, Kawasan Pusat Kota Lama Tegal, Henri Maclaine Pont



ABSTRACT

Urban identity is formed due to the presence of characteristics of the city that are explained through its layout, patterns and development. The development of the city is the result of thinking about the environment that is influenced by social, cultural, political and historical influences. The identity of Tegal Old City Center was formed through the combination of Javanese and colonial city space characters which were motivated by the history of the Diponegoro War and Cultuurstelsel Politics. Therefore, this study aims to explore characteristics and developments including the factors that influence them. This research uses qualitative - historical methods that apply the 3-dimensional method of reconstruction of the area and mapping the analysis of urban spatial planning, building layout (function and style), circulation and landscape in 12 periods. Reconstruction is based on site reviews, old documentation, interviews, studies of historical literature compiled with urban design theory. The identity of the Tegal Old City Center is formed through the axis of Javanese cosmology which is interpreted in the form of a city boulevard to connect the Javanese city space (Mosque) and the Colonial city space (Station). The development of the Tegal Old City Center Area from the time before independence (1825-1945) has a consistent character so that it forms the identity of the region. Facts prove the existence of an area grid pattern, a fairly homogeneous building style, a grouping of Chinatowns in one block and a vegetation arrangement between acid trees and crisscrossing walnut trees. Meanwhile, post-independence developments (1945-2021) did not have a consistent character, thus fading the regional identity. This fact is evidenced by the loss of the city boulevard which is an interpretation of the axis of Javanese cosmology that connects Javanese and Colonial city spaces, the structure of the area intervened by landowners, the building style that is heterogeneous and filled with signage and the arrangement and types of vegetation that are diverse and irregular. The development factors of the Tegal Old City Center area before independence were influenced by the history of the Diponegoro War (1825-1830) which encouraged the growth of caturtunggal elements, the Cultuurstelsel policy (1830-1870) which encouraged the construction of the railway industry and the Gamentee policy (1906-1942) which encouraged the construction of infrastructure and public facilities. Meanwhile, post-independence development was influenced by the change of government systems such as the old order (1945-1966), the new order (1966-1998) and reforms (1998-present) which encouraged infrastructure development, retail, markets and the development of government centers. The development of the Tegal Old City Center Area before independence formed a city identity that combined the character of Javanese city space and the character of Colonial city space through a masterplan design by architect and urban designer Henri Maclaine Pont in 1911. Meanwhile, post-independence developments faded the city's identity because there were no governing policies and sufficient knowledge base in the preservation of the Old Tegal City Centre.

Keywords: Urban Identity, Urban Characteristic, Urban Morphology, Tegal Old City Centre, Henri Maclaine Pont